

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam konteks lingkungan pendidikan. Proses ini berperan sebagai upaya pendidik dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan rasa percaya diri. Dengan demikian, pembelajaran merupakan usaha sistematis untuk mendukung siswa mencapai kemampuan belajar yang maksimal. Agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, diperlukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang terorganisir dengan baik. Menurut Neviani (2020), pendidikan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna. Interaksi dalam pendidikan dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung antara guru, peserta didik, dan lingkungan, sehingga memungkinkan pembelajaran terjadi kapan saja dan di mana saja. Selain transfer pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga menitikberatkan pada pembentukan kepribadian dan peningkatan kemampuan intelektual individu.

Penulis memerlukan keterampilan dalam menyusun bentuk tulisan yang baik dan kemampuan untuk menuangkan gagasan dengan jelas. Namun, banyak peserta didik mengalami hambatan dalam menuangkan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Byrne (dalam Wigati, 2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga kendala utama dalam menulis, yaitu aspek linguistik, kognitif, dan ide. Permasalahan linguistik terkait dengan penguasaan bahasa, sedangkan permasalahan kognitif berkaitan dengan cara berpikir dan pengorganisasian ide dalam tulisan. Adapun permasalahan ide mencakup kesulitan dalam menemukan atau mengembangkan gagasan yang akan dituangkan dalam tulisan. Ketiga faktor

ini sering menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Kemampuan berbahasa yang terasah secara efektif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tulisan, dengan menulis sebagai salah satu aspek utama. Melalui aktivitas menulis, peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, perasaan, serta pandangan secara komunikatif dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung, sementara dalam karya lain, Tarigan (2005) menjelaskan bahwa menulis adalah proses menggambarkan simbol grafis yang mewakili suatu bahasa tertentu. Penguasaan keterampilan menulis yang baik memungkinkan peserta didik menghasilkan tulisan yang jelas, mudah dipahami, dan berkontribusi dalam membangun citra profesional positif, meski dianggap sukar dan kompleks karena menuntut pengetahuan mendalam tentang isi, bahasa, dan teknik penulisan.

Keterampilan menulis telah mulai diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Namun, pencapaian keterampilan ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan. Proses tersebut mencakup peran aktif pendidik dalam memberikan bimbingan serta latihan yang dilakukan secara konsisten oleh peserta didik. Menurut Tarigan yang dikutip dalam Saniati et al. (2018, hlm. 80), kemampuan menulis tidak diperoleh secara otomatis, melainkan harus dilatih secara rutin melalui penyusunan ide, pendapat, dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur, sistematis, dan logis. Dengan kata lain, keterampilan ini hanya dapat berkembang melalui proses belajar yang berkesinambungan. Selain itu, Tarigan dalam Nifasari dan Ginting (2020, hlm. 57) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan sarana efektif untuk melatih dan meningkatkan kemampuan menulis. Artinya, lingkungan pendidikan formal seperti sekolah menjadi wadah strategis dalam mendukung penguasaan keterampilan menulis siswa. Berbagai jenis teks yang dipelajari di lingkungan sekolah, termasuk teks persuasif, berperan sebagai media pembelajaran bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan menulis mereka. Berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya,

dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang membutuhkan proses yang tidak sederhana dan memakan waktu, agar dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas serta sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Kesulitan dalam menulis teks persuasif seringkali muncul karena siswa kurang memahami topik, kurang terampil dalam merencanakan dan menyusun teks, serta minim pengalaman menulis persuasi. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah, serta menuangkan gagasan mereka ke dalam bentuk tulisan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam penulisan teks persuasif yang bertujuan membujuk atau meyakinkan pembaca agar melakukan tindakan sesuai pesan yang disampaikan penulis. Kosasih (2017, hlm. 186) menjelaskan bahwa struktur teks persuasif mencakup pengenalan isu, penyampaian argumen secara berurutan, pernyataan ajakan, serta penegasan kembali. Selain itu, teks ini ditandai dengan kaidah kebahasaan tertentu, seperti penggunaan istilah teknis, kata penghubung argumentatif, verba mental, serta kata perujukan. Oleh karena itu, kemampuan menyusun teks persuasif tidak hanya membutuhkan penguasaan struktur dan bahasa, tetapi juga ditopang oleh wawasan yang luas serta didukung oleh data dan fakta yang relevan agar pesan dapat disampaikan secara meyakinkan.

Menulis teks persuasif yang bertujuan memengaruhi pembaca agar sejalan dengan harapan penulis merupakan keterampilan penting dalam berbahasa namun seringkali menjadi tantangan bagi siswa karena berbagai faktor seperti kurangnya pemahaman topik, keterampilan menyusun teks, pengalaman menulis, serta kesulitan menemukan ide dan menggunakan bahasa yang baik. Penulisan teks persuasif menuntut keberadaan argumen yang meyakinkan, didukung oleh fakta yang relevan serta penerapan strategi persuasi yang tepat. Teks ini juga harus disusun dengan struktur yang sistematis, mencakup pengenalan isu, penyajian argumen, pernyataan ajakan, hingga penegasan kembali (Kosasih, 2017, hlm. 186). Selain itu, efektivitas pesan persuasif turut dipengaruhi oleh karakter serta kredibilitas penulis (Dalman, 2015, hlm. 147). Dengan mempertimbangkan kompleksitas tersebut, maka penelitian yang berfokus pada solusi atas berbagai

kendala dalam penulisan teks persuasif menjadi sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran keterampilan menulis.

Pendidik juga memiliki peluang untuk mendokumentasikan berbagai bentuk media seperti foto, video, dan audio yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai sumber dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006, hlm. 170), media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam merekam serta menyajikan peristiwa atau objek tertentu, Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Contohnya, dalam pembelajaran teks persuasif, pendidik dapat merekam video yang memuat penjelasan mengenai struktur, ciri-ciri, dan pengertian teks persuasif, sekaligus mendemonstrasikan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam menulis teks persuasif.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* atau pembelajaran kelas terbalik merupakan pendekatan yang membedakan antara instruksi yang diberikan secara tatap muka di kelas dan instruksi yang disampaikan secara daring di luar jam kelas. Menurut Susanti (2019, hlm. 55), dalam model ini, kegiatan yang sebelumnya dianggap sebagai pekerjaan rumah justru dilakukan saat tatap muka, sementara pemaparan materi dilakukan secara mandiri oleh siswa melalui media digital yang dapat diakses secara online. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi untuk menyediakan sumber belajar tambahan yang memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, data digital yang dihasilkan dari aktivitas pembelajaran daring memberikan peluang untuk mengevaluasi pola perilaku siswa, baik secara individu maupun kelompok. Namun, analisis perilaku dan performa pada tingkat individu sering kali tidak memberikan hasil yang signifikan, karena tingginya variabilitas dan banyaknya faktor yang memengaruhi capaian tersebut. Pembelajaran konvensional seringkali menempatkan siswa dalam posisi pasif sebagai penerima informasi, sehingga potensi interaksi dan eksplorasi materi menjadi terbatas. Sebagai alternatif, model *flipped classroom* menawarkan solusi dengan membalikkan alur pembelajaran tradisional. Dalam model *Flipped Classroom*, peserta didik diarahkan untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui video pembelajaran dan sumber daring lainnya. Sementara itu, waktu pembelajaran tatap muka dioptimalkan untuk aktivitas interaktif seperti

diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kolaboratif. Bergmann dan Sam (2012) menyatakan bahwa *Flipped Classroom* merupakan pendekatan pedagogis yang inovatif karena menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi, melainkan sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses belajar. Langkah-langkah pelaksanaan model ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, sebelum pertemuan tatap muka, peserta didik diminta untuk mengakses dan mempelajari materi secara mandiri di rumah, biasanya melalui video yang dibuat oleh guru atau sumber daring lainnya. Kedua, saat sesi kelas berlangsung, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi atau aktivitas kolaboratif. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan panduan, pertanyaan, dan bantuan jika diperlukan. Keempat, untuk memperkuat pemahaman, guru dapat memberikan kuis atau tes singkat agar siswa memahami bahwa proses belajar ini bersifat serius dan terstruktur, bukan sekadar permainan.

Model *Flipped Classroom* merupakan bentuk pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan bertujuan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sebelumnya, pendekatan yang dominan dalam dunia pendidikan adalah metode ceramah, yang mencerminkan pola pembelajaran berpusat pada guru. Namun, pendekatan tersebut mulai ditinggalkan dan digantikan oleh metode alternatif seperti *Flipped Classroom*. Damayanti dan Utama (2017, hlm. 10) menjelaskan bahwa model ini membalik pola belajar tradisional, di mana kegiatan yang biasanya dilakukan di kelas kini dialihkan ke luar kelas, dan sebaliknya.

Dengan demikian, *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang membalik pola belajar tradisional, di mana biasanya siswa menerima materi di kelas dan mengerjakan tugas di rumah. Dalam pendekatan ini, justru sebaliknya, peserta didik terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri di luar kelas melalui berbagai media pembelajaran dan sumber digital yang disediakan oleh pendidik. Sementara itu, waktu di kelas dimanfaatkan untuk aktivitas seperti diskusi, penyelesaian tugas, dan interaksi langsung bersama guru. Model ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi secara fleksibel melalui teknologi daring, sehingga dapat memperkuat pemahaman mereka sebelum terlibat dalam pembelajaran aktif di kelas.

Model pembelajaran memiliki peranan krusial dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Secara konseptual, model ini merepresentasikan suatu kerangka sistematis yang mengatur langkah-langkah dalam menyusun sistem belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Joyce dan Weil dalam Rusman (2012, hlm. 133) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat dimanfaatkan untuk merancang kurikulum maupun perencanaan pembelajaran jangka panjang, yang berfungsi membantu pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Lebih lanjut, Trianto (2010, hlm. 51–52) menjelaskan bahwa model pembelajaran mencakup berbagai aspek penting, seperti pendekatan pengajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan belajar, kondisi lingkungan belajar, serta strategi pengelolaan kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pedoman dalam perancangan pembelajaran, tetapi juga menjadi alat strategis bagi guru dalam mengimplementasikan proses belajar-mengajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran dapat dianggap sebagai fondasi yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Model Flipped Classroom dapat dijadikan sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran teks persuasif, karena pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi secara fleksibel dan mendalam. Ketika materi disajikan dalam bentuk dokumen digital seperti PDF, siswa memiliki kesempatan untuk membacanya berulang kali hingga memahami isinya. Sementara itu, apabila materi disampaikan melalui media video, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik karena mereka dapat menyimak penjelasan guru secara langsung melalui unsur audio-visual. Selain itu, pendidik juga memiliki kebebasan untuk merekam berbagai media seperti foto, video, maupun audio yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2006, hlm. 170) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi dalam mendokumentasikan peristiwa atau objek tertentu yang dapat digunakan untuk menunjang

pemahaman siswa.

Pembelajaran di era sekarang ini sangat bermacam-macam, salah satunya seperti *Flipped Classroom*. Penerapan model *flipped classroom* menurut peneliti yang kebetulan juga sudah menggunakan penerapan model tersebut masih memiliki beberapa permasalahan yang dialami siswa dalam proses penerimaan pembelajaran diantaranya siswa yang baru mengenal metode ini masih perlu beradaptasi sehingga mereka menjadi tidak siap dengan pembelajaran di media tersebut. Meskipun model *Flipped Classroom* memungkinkan siswa untuk mengakses materi melalui video singkat yang disediakan oleh pengajar, hal ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Kondisi ini berbeda dengan pembelajaran tatap muka di kelas, di mana guru dapat memberikan penjelasan secara lebih rinci dan mendalam secara langsung.

Penelitian terdahulu yang menggunakan model *flipped classrom* temukan tentang (1). Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). *Efektivitas penerapan model pembelajaran Flipped Classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa*. (2) Riyanti, R., & Setyawan, D. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Media Pembelajaran Vidio Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Biologi Mahasiswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 12(2), 316-326. (3) Oktaviani, R. (2022). *Pengaruh Model Flipped Classroom Dengan Media Video Kanal Youtube CNN Indonesia Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VIII SMPN 4 Jakarta*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni. (4) Nafiah, U., Untari, A., Nugroho, T. (2021). *Penerapan Model Flipped Classroom Dalam Peningkatan Hasil belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema Benda-Benda di Sekitar Kita Pada Peserta Didik Kelas V SDN 02 Kebonagung*. Jurnal Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar.

Keempat penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan hasil yang efektif dalam proses pembelajaran. Model ini kemudian digunakan oleh peneliti sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif peserta didik di sekolah

sasaran. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengkaji tingkat efektivitas penggunaan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Diharapkan penerapan model ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah terkait. Selain itu, penulis juga mengharapkan bahwa penggunaan model *Flipped Classroom* dapat memberikan dampak positif dan perubahan yang signifikan dalam pengembangan kemampuan menulis peserta didik di masa mendatang.

Kesimpulan dari latar belakang di atas adalah bahwa pembelajaran yang efektif dan efisien memerlukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan yang baik. Dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan menulis, proses yang berkelanjutan dengan bimbingan dari pendidik sangat penting untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Model *Flipped Classroom* membalik pola belajar tradisional dengan siswa mempelajari materi secara mandiri di luar kelas menggunakan teknologi, lalu mengerjakan tugas atau berdiskusi saat di kelas.

Flipped Classroom memberikan peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memanfaatkan media digital, yang memungkinkan siswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja. Namun, meskipun model ini memiliki banyak potensi, beberapa permasalahan juga muncul, seperti kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan model ini dan kurangnya pemahaman materi jika hanya disampaikan melalui video singkat.

Secara keseluruhan, model *Flipped Classroom* dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menulis, tetapi untuk dapat berhasil, pendidik perlu mempertimbangkan beberapa tantangan yang dihadapi siswa dan memastikan bahwa model yang digunakan mendukung pemahaman yang lebih mendalam. Pembelajaran berbasis teknologi perlu dirancang secara cermat agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Persuasif**

Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 35 Bandung ”.

B. Identifikasi Masalah

Bagian awal penelitian yang harus dilakukan seorang penulis. Dalam bagian identifikasi masalah, di mana penulis menguraikan berbagai persoalan yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu pendidik di SMPN 35 Bandung, penulis menjelaskan permasalahan utama yang ditemukan dalam konteks penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut harus mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan kenyataan yang ada. Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan oleh penulis diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini diantaranya:

1. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menuangkan dan mengembangkan ide dan gagasan dalam menulis.
2. Peserta didik menganggap keterampilan menulis merupakan kegiatan yang sangat sulit.
3. Ketidaktepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran kreatif dan efektif.
4. Masih rendahnya pendidik dalam menggunakan teknologi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Persuasif Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan Peserta Didik Kelas VIII SMPN 35 Bandung. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik masih rendah dalam menuangkan dan mengembangkan ide serta gagasan dan kemampuan pendidik masih rendah dalam penggunaan teknologi. Sehingga solusi dalam permasalahan ini yaitu dengan melakukan perubahan pembelajaran, yaitu mengenai proses pembelajaran pendidik dalam memilih model pembelajaran yang kreatif dan efektif.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis, yang kemudian jawabannya akan diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan permasalahan tersebut, berikut disajikan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung.
2. Bagaimanakah peserta didik dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan menulis persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta Didik Kelas VIII SMPN 35 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung?
4. Efektifkah penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan kemampuan menulis persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta Didik Kelas VIII SMPN 35 Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis merumuskan beberapa pertanyaan terkait kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran teks persuasif, serta kemampuan siswa dalam menulis teks tersebut. Selain itu, penulis juga menyoroti efektivitas penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif dan membandingkan hasil pembelajaran pada kelas eksperimen yang menerapkan struktur dan kaidah kebahasaan. Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui proses pengujian hipotesis dalam penelitian.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai selama pelaksanaan penelitian. Berikut ini disajikan tujuan penelitian yang dirumuskan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

1. Untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung;
2. Untuk menguji kemampuan peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung;
3. Untuk menguji dampak sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *flipped classroom* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung;
4. Untuk menguji keefektifan perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam meningkatkan kemampuan menulis teks persuasif berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* pada peserta didik kelas VIII SMPN 35 Bandung.

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian diatas bahwa penulis diminta untuk menjelaskan tujuan penelitian tersebut. Tujuan penelitian merupakan inti dari penulis dalam melakukan penelitian agar suatu penelitian dapat berjalan dengan semestinya.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi dunia pendidikan di Indonesia, baik dari segi teori maupun praktik. Adapun manfaat penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan melalui penyediaan alternatif media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, penelitian ini bertujuan menghasilkan produk yang mampu mendukung proses pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis mengacu pada kegunaan yang dapat membantu dalam penyelesaian suatu masalah. Secara konkret, penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Bagi Penulis

Melalui pembuatan media pembelajaran inovatif berbasis model *Flipped Classroom*, penulis berkesempatan untuk memperluas pengalaman dan wawasan. Selain itu, penulis dapat mengasah kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan di bidang pendidikan sekaligus mengembangkan kreativitas selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman serta memudahkan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, terutama dalam mengungkapkan gagasan dan ide pada pembelajaran menulis teks persuasif. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inovatif serta menarik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai alternatif sekaligus bahan evaluasi untuk proses pembelajaran di masa mendatang, terutama dalam hal pengembangan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, mendukung pemanfaatan teknologi, serta mengaplikasikannya secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian

selanjutnya, khususnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan menulis teks persuasif, sehingga studi berikutnya dapat dilakukan dengan kualitas yang lebih baik.

e. Bagi Lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis, tetapi juga bagi peserta didik, pendidik, serta pihak-pihak terkait lainnya, dengan harapan mampu mendorong perubahan yang lebih baik dalam dunia pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merujuk pada variabel-variabel yang akan diteliti oleh penulis berdasarkan perspektifnya. Beberapa definisi operasional yang digunakan antara lain:

1. Pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam membahas berbagai topik pendidikan, baik secara tatap muka maupun melalui platform daring.
2. Menulis merupakan proses mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk kata-kata yang kemudian dapat dipublikasikan.
3. Teks persuasif adalah jenis teks yang memuat ajakan atau himbauan yang bertujuan memengaruhi minat pembaca terhadap pesan yang disampaikan.
4. Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi secara lebih efektif.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi operasional berfungsi untuk membantu penulis dalam memahami dan mengidentifikasi variabel-variabel utama yang terdapat dalam judul penelitian. Fokus penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks persuasif dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*, yang diharapkan mampu membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan.

G. Sistematika Skripsi

Struktur skripsi menguraikan komposisi konten untuk setiap bab dalam dokumen keseluruhan, yang mencakup detail mendalam tentang penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Dokumen ini disusun secara bertahap dari Bab I hingga Bab V, mengikuti kerangka penulisan standar yang dirancang untuk membimbing pembaca melalui proses penelitian.

Bab I, yang berjudul Pendahuluan, bertugas memperkenalkan pembaca terhadap isu utama penelitian dengan menyajikan pernyataan masalah sebagai pusat perhatian. Selain itu, bab ini mengintegrasikan latar belakang yang mengungkap kesenjangan antara ekspektasi ideal dan realitas lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, serta gambaran sistematika skripsi secara keseluruhan. Akibatnya, pembaca memperoleh pemahaman komprehensif tentang konteks masalah yang akan dieksplorasi lebih lanjut.

Bab II, berfokus pada Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, menyajikan analisis teoritis yang mengeksplorasi teori, konsep, kebijakan, serta peraturan terkait, dilengkapi dengan temuan penelitian sebelumnya yang selaras dengan topik utama. Bab ini juga membangun kerangka pemikiran yang mengilustrasikan interkoneksi antarvariabel penelitian, sehingga tidak hanya merangkum teori-teori relevan tetapi juga mengalirkan logika peneliti dalam mengatasi permasalahan. Secara spesifik, bab ini terbagi menjadi empat subbagian utama: tinjauan teori tentang pembelajaran yang diteliti, hasil studi terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III, yang membahas Metode Penelitian, memberikan penjelasan terperinci mengenai prosedur yang diterapkan untuk menyelesaikan rumusan masalah dan meraih kesimpulan akhir. Di dalamnya, diuraikan pendekatan serta desain penelitian, subjek dan objek studi, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan serta analisis data, beserta langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara keseluruhan.

Bab IV, berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyoroti dua elemen kunci, yaitu presentasi temuan dari pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan

rumusan masalah, diikuti oleh diskusi mendalam terhadap temuan tersebut. Bagian ini mengelaborasi data yang telah dikumpulkan, karakteristik subjek dan objek penelitian, serta interpretasi analisis yang mengarah pada penyelesaian rumusan masalah dan validasi hipotesis.

Bab V, yang mencakup Simpulan dan Saran, merangkum interpretasi peneliti terhadap hasil analisis dalam bentuk kesimpulan, sambil menyertakan rekomendasi yang ditujukan bagi pembuat kebijakan atau peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi serupa.

Secara keseluruhan, skripsi ini terstruktur dalam lima bab pokok, yakni Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan dan Saran, yang secara kolektif membentuk narasi penelitian yang koheren.